

## KEPAHLAWANAN TOKOH WIRANGGALENG DALAM NOVEL ARUS BALIK KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER (TEORI *THE HERO'S JOURNEY* CHRISTOPHER VOGLER)

Afhami Eka Putri

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[Afhami1997putri@gmail.com](mailto:Afhami1997putri@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian berjenis deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan tahap-tahap *Act One*, *Act Two*, dan *Act Three* yang dilalui Wiranggaleng dalam novel *Arus Balik* karya Pramoedya Ananta Toer berdasarkan teori *The Hero's Journey* yang dikemukakan oleh C. Vogler. Data mengenai tahap-tahap *Act One*, *Act Two*, dan *Act Three* berupa kata, kalimat, paragraf, dan wacana dalam novel *Arus Balik*, didapat dari studi pustaka dengan teknik simak-catat. Model yang digunakan dalam analisis adalah model Miles dan Huberman. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa Wiranggaleng menjalani tahapan perjalanan pahlawan, melalui tahap-tahap *Act One* yaitu keberangkatan sang pahlawan untuk berpetualang, tahap-tahap *Act One* diantaranya: *Ordinary World*, *Call to Adventure*, *Refusal of the Call*, *Meeting with the Mentor*, dan *Crossing the First Threshold*. Tahap-tahap *Act Two* yaitu inisiasi yang dilalui oleh sang pahlawan, tahap-tahap *Act Two* diantaranya: *Tests*, *Allies*, *Enemies*, *Approach to the Inmost Cave*, *The Ordeal*, dan *Reward*. Dan tahap-tahap *Act Three* yaitu kembalinya sang pahlawan dari petualangan, tahap-tahap *Act Three* diantaranya: *The Road Back*, *The Resurrection*, dan *Return with The Elixir*. Petualangan Wiranggaleng yang dulunya adalah seorang petani desa menjadi seorang punggawa dimulai dari Syahbandar-muda Wiranggaleng, senapati hingga seorang panglima pasukan perang yang mengemban cita-cita menahan arus balik dan telah mencoba untuk melawan Peranggi.

**Kata Kunci:** Pahlawan, *The Hero's Journey*, Christopher Vogler

### Abstract

This type of research is a qualitative descriptive study. The purpose of this research is describing the stages of *Act One*, *Act Two*, and *Act Three* that Wiranggaleng goes through in *Arus Balik* novel by Pramoedya Ananta Toer. This research data is the stages of *Act One*, *Act two*, and *Act Three*, in the form of word, sentences, paragraphs, and discourse in *Arus Balik* novel, obtained from library research with note taking techniques. The models used in the analysis are the Miles and Huberman's model. The results showed that Wiranggaleng goes through the stages of the hero's journey, through the *Act One* stages is departure of the hero, *Act One's* stages including: *Ordinary World*, *Call to Adventure*, *Refusal of the Call*, *Meeting with the Mentor*, and *Crossing the First Threshold*. *Act Two* stages is initiation. *Act Two's* stages including: *Test*, *Allies*, *Enemies*, *Approach to the Inmost Cave*, *The Ordeal*, and *Reward*. *Act Three* stages is return of the hero, *Act Three's* including: *The Road Back*, *The Resurrection*, and *Return with The Elixir*. Wiranggaleng's Journey, which used to be a village farmer became a courtier, starting from the young-Syahbandar Wiranggaleng, until he was a commander of the army who carried out the ideals of holding back the flow and had tried to fight the Peranggi.

**Keywords:** Heroic, *The Hero's Journey*, Christopher Vogler

### PENDAHULUAN

Kepahlawanan merupakan konsep yang sangat abstrak. Banyak versi yang menjelaskan tentang arti atau konsep *hero* atau pahlawan, karena pengaruh budaya dan zaman. Konsep pahlawan menurut Yunani kuno adalah orang-orang yang diutus para dewa untuk turun ke bumi dan membantu para manusia untuk melakukan aktivitas sehari-harinya. Selain itu, mereka juga diutus untuk membasmi kejahatan dan menaklukkan makhluk-makhluk yang dipercaya mengganggu kehidupan manusia. Mereka digambarkan dengan postur tubuh yang kuat dan kekar, serta memiliki kekuatan super. Seiring perkembangan zaman, konsep pahlawan pada zaman

sekarang sudah lebih meluas daripada konsep pahlawan pada masa Yunani kuno. Dalam konsep Barat, pahlawan digambarkan memiliki postur tubuh yang kuat, kekar, dan juga memiliki kekuatan super, namun lebih luas lagi ditambahkan dengan nilai-nilai diantaranya berani, rela berkorban, dan lain-lain. Berbeda dengan konsep Timur, seorang pahlawan tidak selalu digambarkan lewat fisik yang kekar, tetapi secara moral dan kepribadian pahlawan tersebut. Sifat moral yang dimiliki adalah seperti setia kepada negara, rela berkorban bagi negara, dan juga mendahulukan kepentingan negara daripada kepentingan sendiri.

Menurut Vogler (2007) Pahlawan merupakan seseorang yang bersedia mengorbankan kebutuhan pribadinya demi orang lain, layaknya seorang gembala yang bersedia berkorban untuk melindungi dan mencukupi kebutuhan hewan ternaknya. Pada dasarnya, konsep tentang pahlawan selalu berhubungan dengan pengorbanan diri. Selain itu unsur/sifat kepahlawanan lainnya pahlawan juga merupakan seorang yang karismatik, inspiratif, terpercaya, bijaksana, tangguh dan yang terpenting *sepi ing pamrih*.

Selain karakter yang menonjol untuk menggambarkan seorang pahlawan, ia juga memiliki pola perjalanan untuk dapat disebut sebagai pahlawan. Christopher Vogler mengemukakan teori perjalanan pahlawan (*The Hero's Journey*) dengan membagi menjadi dua belas tahap perjalanan pahlawan yang dikemas dalam tiga tindakan (*Acts*), yaitu *Act One*, *Act*, dan *Act Three*.

Joseph Campbell terlebih dahulu mengemukakan teori tersebut dengan membagi menjadi tujuh belas tahapan. Campbell (1949) mendeskripsikan *Hero's Journey* dengan pola narasi yaitu seorang pahlawan keluar dari kehidupan sehari-hari dan berpetualang ke suatu tempat ajaib: banyak musuh yang dihadapi dan pahlawan keluar sebagai pemenang; pahlawan kembali dari petualangannya dengan membawa harta atau kekuatan yang didapatkan kepada rakyat.

Kemudian Christopher Vogler (2007) menyatakan dalam bukunya yang berjudul *The Writer's Journey: Mythic Structure for Writers* bahwasanya di masa modern ini, pahlawan tidak harus menjadi seseorang yang berpetualang ke tempat ajaib dan membunuh monster, tapi mereka bisa berpetualang ke luar angkasa, ke dalam laut, ke pusat kota, bahkan ke dalam hati mereka masing-masing. Hal ini menjadi alasan penggunaan teori *The Hero's Journey* yang dikemukakan oleh Vogler untuk meneliti mengenai perjalanan kepahlawanan Wiranggaleng, seorang anak desa yang menjadi tokoh utama dalam novel *Arus Balik* karya Pramoedya Ananta Toer.

Novel *Arus Balik* merupakan salah satu epos pasca kejayaan Nusantara sebagai kekuatan dan kesatuan maritim di awal abad 16, epos pasca kejayaan Majapahit yang mempresentasikan pada saat arus zaman membalik, pada saat segalanya berubah. Kekuasaan laut menjadi kekuatan darat yang melemah di pedalaman, kejayaan berubah menjadi kekalahan, kemuliaan yang menukik ke dalam kemerosotan, kesatuan dan persatuan berubah menjadi perpecahan yang menumpulkan kegiatan. Dulu arus bergerak dari selatan (Nusantara) ke utara (Atas Angin), segalanya dimulai dari kapal-kapal, manusia, amal perbuatan hingga cita-citanya. Namun, arus

membalik yaitu bukan lagi dari selatan ke utara melainkan sebaliknya dari utara ke selatan.

Mengikuti pemikiran Pramoedya Ananta Toer sebagai seorang sastrawan yang melepaskan dirinya dari ikatan disiplin sejarah yang terikat pada fakta, ketepatan dan bukti peristiwa. Pramoedya Ananta Toer secara bebas menciptakan dan membentuk tokoh-tokoh *historis* mengikuti kemauannya. Novel *Arus Balik* ini fiksi dan sejarah ada di dalamnya.

Novel *Arus Balik* memperlihatkan usaha Pramoedya Ananta Toer dalam mengembalikan ingatan kehebatan Nusantara, mengenai kehebatan Majapahit, begitu juga tentang kejatuhan Majapahit dan Malaka di tangan Peranggi. Alasan kejatuhan tersebut dikarenakan oleh pertentangan pribadi dari dalam, baik kehidupan serta kezaliman pemerintahan. Bahkan dalam novel ini bukan hanya kisah para sultan, adipati Nusantara dan Jawa, juga mengisahkan perilaku manusia Nusantara, manusia Jawa, hingga budaya Jawa. Kisah mengenai pemikiran dengan berbagai wataknya, kebesaran, kearifan, tirani, hipokrisi dan kehalusannya.

Novel *Arus Balik* dengan lingkungan alam Nusantara yang dikepung laut dan darat, tokoh dan perwatakan manusia Jawa-Melayu-Arab-China-Peranggi (Portugis) dan berbagai suku bangsa dengan segala kehendak sosial dan spiritualnya, ditampilkan dalam arena penceritaan. Namun, yang tidak kalah menarik dari isi cerita tersebut adalah mengenai kepahlawanan salah satu tokoh sebagai pahlawan dalam novel tersebut.

Karya sastra dapat digolongkan sebagai suatu karya sastra pahlawan (*heroic literature*), yaitu apabila yang memerankan tokoh utama sebagai tokoh yang memiliki sejumlah nilai luhur dan menampilkan sebagai manusia super, lengkap dengan ciri-ciri tertentu hingga dapat mengatasi segala kesulitan hidup, selamat, dan berakhir dengan keberhasilannya untuk menyelamatkan dan membahagiakan pengikutnya. Si tokoh dipandang sebagai manusia ideal oleh pengikutnya.

Tokoh Wiranggaleng merupakan seorang pemuda desa sederhana dari Awis Krambil, dikisahkan dalam sebuah epos karya Pramoedya Ananta Toer ini, yaitu *Arus Balik*. Epos atau cerita-cerita pahlawan adalah hasil karya prosa atau puisi panjang berbentuk naratif yang menceritakan mengenai penokohan, keberanian, dan keperwiraan seseorang yang pernah hidup dan menjadi sanjungan negara dan bangsanya. Kata 'Wira' berarti pahlawan atau lelaki istimewa, dengan sifat-sifat kepahlawanannya yang gagah berani dan perkasa.

Wiranggaleng, seseorang yang diakui sebagai pahlawan, dengan tahap-tahap perjalanannya dari seorang pemuda desa yang ikut berperang hingga ke pusat kekuatan Portugis (Peranggi) di Malaka, bertemu para sekutu dan musuh, mencoba mendamaikan

persengketaan, rela berkorban demi negerinya, Tuban. Dia juga telah mencoba memberikan keberanian dan kemampuan yang dimilikinya untuk berusaha membendung arus Utara.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini mengacu pada tahapan perjalanan pahlawan tokoh Wiranggaleng sesuai teori *The Hero's Journey* yang dikemukakan oleh Christopher Vogler, dari tindakan satu (Act One), tindakan dua (Act Two), dan tindakan tiga (Act Three) yang dilalui tokoh Wiranggaleng dalam novel *Arus Balik* karya Pramoedya Ananta Toer.

## LANDASAN TEORI

Pada tahun 1990, Christopher Vogler mempublikasikan sebuah memo mengenai penyerderhanaan teori *The Hero's Journey* milik Joseph Campbell menjadi dua belas tahapan. Kemudian pada tahun 2007, memo tersebut dibukukan bersama dengan struktur narasi dan arkatipe karakter yang dijelaskan menggunakan alegori mitologi dengan judul *The Writer's Journey: Mythic Structure For Writers*. Menurut Vogler (2007) di masa modern ini, pahlawan tidak harus menjadi seseorang yang berpetualang ke tempat ajaib dan membunuh monster, tapi mereka bisa berpetualang ke luar angkasa, ke dalam laut, ke pusat kota, bahkan ke dalam hati mereka masing-masing.

Vogler membagi perjalanan sang pahlawan menjadi tiga tindakan atau *Acts*, yaitu Tindakan Satu (*Act One*), Tindakan Dua (*Act Two*), dan Tindakan Tiga (*Act Three*). Keduabelas tahapan *Hero's Journey* Christopher Vogler tersebut dijelaskan secara singkat sebagai berikut: (Vogler, 2007: 83-227)

**Act One** merupakan keberangkatan (*Departure*) sang pahlawan melakukan petualangan, tahap-tahap *Act One* diantaranya: (a) **Ordinary World** yaitu tempat asal atau situasi awal dari seorang pahlawan yang menjadi latar belakang kehidupannya. (b) **Call to Adventure** yaitu tahap seleksi seorang pahlawan melalui ketidakstabilan situasi dalam lingkungan (masyarakat). Ia dapat muncul dan mengajukan diri secara sukarela untuk mengatasi ketidakstabilan situasi tersebut, atau terpilih untuk bertanggungjawab. Pada tahap ini pahlawan harus menghadapi awal perubahan. (c) **Refusal of the Call** yaitu usaha untuk menghindari dari petualangan sebagai reaksi awal. Reaksi ini umumnya timbul setelah pahlawan mengetahui resiko dari petualangan yang harus dihadapinya. Penolakan terhadap petualangan ini mungkin hanya berupa satu atau dua patah kata yang menunjukkan kebimbangan pahlawan. (d) **Meeting with the Mentor** yaitu tahap pertemuan pahlawan dengan seseorang yang melindungi, memberi bantuan atau benda tertentu, latihan, ataupun saran yang dapat membantu pahlawan dalam petualangannya. *The Mentor* dapat

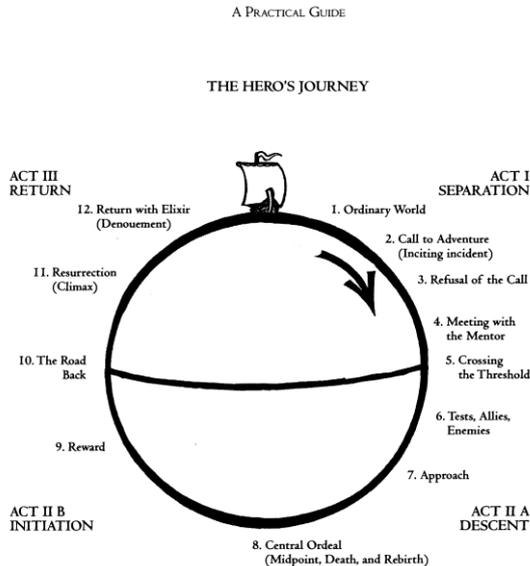
berwujud pengalaman dari tokoh yang telah tiada, atau bahkan kebijakan yang ditemukan dalam diri pahlawan itu sendiri. Dan (e) **Crossing the First Threshold** yaitu aktifitas pahlawan memasuki wilayah atau situasi baru yang berbeda dengan wilayah atau situasi sebelumnya dan belum dikenal oleh pahlawan. Aktivitas tersebut umumnya didahului dengan adanya tekanan dari luar yang membuat pahlawan memasuki wilayah baru dan memulai petualangannya. Gerbang tersebut memiliki *threshold guardian* yang dapat berwujud makhluk hidup atau benda mati, kondisi lingkungan, derita atau ketakutan dalam diri pahlawan itu sendiri.

**Act Two** merupakan inisiasi (*initiation*), ujian yang dilalui sang pahlawan saat melakukan petualangan, bertemunya ia dengan para sekutu dan musuh. Tahap-tahap *Act Two* diantaranya: (a) **Tests, Allies, Enemies** yaitu tahap untuk menguji pahlawan sebagai persiapan sebelum memasuki tahap berikutnya. Pada tahap ini, pahlawan bertemu dengan sekutu dan musuh. (b) **Approach to the Inmost Cave** yaitu tahap persiapan bagi pahlawan dan sekutunya untuk menghadapi tantangan utama. (c) **The Ordeal** yaitu tahap cobaan di bagian pertengahan cerita yang membuat pahlawan harus berhadapan dengan tantangan berat atau ketakutan terbesarnya. Dalam tahap ini, pahlawan nyaris atau bahkan harus mati dan dilahirkan kembali, baik secara tersurat maupun tersirat. Dan (d) **Reward** yaitu tahap dimana pahlawan memperoleh harta atau sesuatu yang berharga, yang ia dapatkan setelah menghadapi kematian. Meskipun demikian, risiko kehilangan kembali harta tersebut masih dimungkinkan.

**Act Three** merupakan *Return* atau kembalinya sang pahlawan dari petualangan, keputusan sang pahlawan kembali baik itu melanjutkan petualangan ataupun kembali ke kehidupan asalnya. Tahap-tahap *Act Three* diantaranya: (a) **The Road Back** yaitu bagian perempat akhir cerita yang menjadi tahap dimana pahlawan didorong untuk menyelesaikan petualangan. Dalam tahap ini sering muncul adegan pengejaran yang menunjukkan seberapa penting dan berbahayanya misi tersebut. (b) **The Resurrection** yaitu tahap untuk menguji pahlawan sekali lagi. Berkat tindakan berani pahlawan, konflik yang muncul di awal cerita dapat diselesaikan. Dan (c) **Return with the Elixir** yaitu tahap kepulangan pahlawan ke tempat asalnya atau melanjutkan petualangannya, dengan membawa benda yang berharga yang memiliki kekuatan untuk mengubah dunia, sebagaimana halnya harta tersebut telah mengubah sang pahlawan.

Berdasarkan uraian di atas, keduabelas tahap perjalanan pahlawan yang dikemukakan Christopher Vogler adalah (1) *Ordinary World*, (2) *Call to Adventure*, (3) *Refusal of the Call*, (4) *Meeting with the Mentor*, (5) *Crossing the First Threshold*, (6) *Tests, Allies, Enemies*,

(7) *Approach to the Inmost Cave*, (8) *The Ordeal*, (9) *Reward*, (10) *The Road Back*, (11) *The Resurrection*, dan (12) *Return with the Elixir*.



Bagan *The Hero's Journey* oleh Christopher Vogler

*"I'm retelling the hero myth in my own way, and you should feel free to do the same. Every storyteller bends the mythic pattern to his or her own purpose or the needs of a particular culture."* (Vogler, 2007: 7)

Berdasarkan kutipan di atas, Vogler menyatakan bahwa tahap-tahap *Hero's Journey* seperti di sebutkan tidaklah baku, karena pengarang memiliki kebebasan untuk mengubahnya agar sesuai dengan kebutuhan dari kebudayaan tertentu. Dengan demikian, keduabelas tahapan *Hero's Journey* tersebut hanya sebagai acuan, bukan sebagai sesuatu yang mutlak ada.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian berjenis deskriptif kualitatif. Data mengenai tahap-tahap *Act One*, *Act Two*, dan *Act Three* berupa kata, kalimat, paragraf, dan wacana dalam novel *Arus Balik* karya Pramoedya Ananta Toer, didapat dari studi pustaka dengan teknik simak-catat, yang didasarkan pada teori *The Hero's Journey* yang dikemukakan oleh Christopher Vogler. Model yang digunakan dalam analisis adalah model Miles dan Huberman, yaitu setelah pengumpulan data, dilakukan reduksi data, pemaparan data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Wiranggaleng memiliki tahapan perjalanannya untuk disebut sebagai seorang pahlawan. Perjalanan

kepahlawan tersebut terbagi menjadi tiga tindakan yaitu tindakan satu (*Act One*), tindakan dua (*Act Two*), dan tindakan tiga (*Act Three*) sesuai teori *The Hero's Journey* yang dikemukakan oleh Christopher Vogler. Maka berikut deskripsi analisis perjalanan kepahlawanan Wiranggaleng.

### 1. *Act One (Departure)*

Tindakan satu (*Act One*) dari perjalanan pahlawan merupakan keberangkatan (*Departure*) dari sang pahlawan melakukan petualangan. Tahap-tahap dari tindakan satu terdiri dari *Ordinary World*, *Call to Adventure*, *Refusal of the Call*, *Meeting with the Mentor*, dan *Crossing the First Threshold*.

Dimulai dari asal atau situasi awal yang menjadi latar balakangnya sang pahlawan, tahap ia mulai menghadapi awal perubahan, ia yang menunjukkan kebimbangan dan berusaha untuk menghindari dari petualangan sebagai reaksi awal. Bertemunya pahlawan dengan seseorang yang melindungi dan memberi bantuan, yang mampu memberikan kebijakan untuk dirinya, dan mulai memasuki wilayah atau situasi baru yang belum pernah ia dikenal sebelumnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tahap-tahap tindakan satu (*Act One*) dari perjalanan kepahlawanan Wiranggaleng sebagai berikut.

#### a. *Ordinary World*

Tahap pengenalan atau asal dan latar belakang sang pahlawan. Galeng berasal dari Desa Awis Krambil bersama kekasihnya Idayu. Menanggungkan perkawinan mereka untuk pergi ke Tuban Kota mengikuti perlombaan seni dan olahraga, di paksa menggondol kemenangan untuk mengembalikan kehormatan Awis Krambil akibat kematian Rama Cluring. Terbukti pada kutipan berikut.

"Mereka tetap menolak, mereka hendak melangsungkan perkawinan. Kemudian tak lain dari kepala desa sendiri yang datang. "Desa kita telah dicemarkan oleh mendiang Rama Cluring," katanya. "Kehormatannya harus dipulihkan,dan," kepala desa itu menuding Galeng, "kau bertanggungjawab juga dalam pencemaran itu!" Galeng membantah dan punggawa itu tetap menudingnya, mengancam akan menyerahkannya pada pengawal perbatasan. Tahulah ia: otot-otot yang perkasa sama sekali tanpa daya menghadapi kekuasaan kepala desa. Ia menyerah tanpa rela hatinya. Sebelum pergi kepala desa masih mengancam: "Kau harus menggondol kemenangan itu di Tuban Kota nanti. Kembalikan kehormatan Awis Krambil!" ia hanya bisa mendeham menerima

paksaan kepala desa, dan ia harus menggondol kemenangan.” (Toer, 2002: 42)

Galeng dan Idayu pun memenangkan perlombaan, Galeng sebagai juara gulat dua kali berturut dan Idayu juara tari tiga kali berturut. Terbukti pada kutipan.

“Galeng tersebut sebagai juara gulat untuk tahun ini, dengan peringatan, ia harus bermain lebih patut. Sorak yang mengikuti terdengar ragu-ragu. Seluruh penonton dari Awis Krambil membisu. Seakan semua itu sebagai ucapan ikut berdukacita pada juara gulat dua kali berturut yang bakal kehilangan kekasihnya. Bahkan peringatan itu pun terdengar sebagai pendahuluan bencana atas dirinya.

Nama para juara telah selesai disebutkan. Orang masih juga tak dengar nama Idayu. Seluruh hadirin sunyi membisu dalam kecucukan dan ketegangan. Idayu! Mengapa dia? Mengapa tak disebut? Apa sedang terjadi? Tapi akhirnya nama itu disebutkan juga: “Juara tiga kali berturut untuk tari, Idayu, dari desa perbatasan Awis Krambil!” (Toer, 2002: 86)

Akhirnya, setelah sebelumnya menangguhkan perkawinannya, Galeng dan Idayu dengan restu Adipati Tuban dan seluruh kawula Tuban maka dikawinkan mereka di Tuban Kota. Terbukti pada kutipan.

“Dengarkan dan saksikan semua kawula Tuban. Pada hari ini, dengan kekuasaan kami, dikawinkan juara tari Idayu dan juara gulat Galeng, dua-duanya dari desa Awis Krambil.” (Toer, 2002: 93)

#### **b. Call to Adventure**

Tahap ini seorang pahlawan berada pada ketidakstabilan situasi dalam lingkungan (masyarakat). Dalam mengatasi ketidakstabilan tersebut, ia dapat muncul dan mengajukan diri secara sukarela atau dipilih untuk bertanggungjawab. Dan pada tahap ini Galeng harus menghadapi awal perubahan. Dimulai dari perintah Adipati terhadap Galeng untuk tetap tinggal di Tuban Kota. Terbukti pada kutipan.

“Kurang cukupkah yang telah lewat dan yang sudah ada...?”

“Lebih dari cukup, Gusti, patik hanyalah petani biasa. Patik dan istri sudah rindu pada desa patik, Gusti.”

“Bukankah kami Adipati Tuban dan kau kawulanya? Bukankah kau mengabdikan pada adipatimu?”

Juara gulat itu tak mampu meneruskan kata-katanya. Badanya sudah kuyup.

“Kau, Galeng, kembali ke tempatmu. Jangan tinggalkan pengantinmu. Kau tidak kembali ke desamu.”

Juara itu telah menggesot di tanah. Beberapa kali ia mengangkat sembah. Ia belum mampu mengangkat badan untuk pergi. Otot-ototnya seperti lumpuh.

Dan Sang Adipati memperhatikan bahu bidang di bawahnya itu—bahu pegulat yang kukuh seperti baja. Dunia pun akan bisa dipikulnya, bidiknya puas dalam hati. Dia tak tahu apa yang sedang menunggunya. Anak desa. (Toer, 2002: 104-105)

Setelah itu Galeng diangkat menjadi pembantu Syahbandar Tuban dan dijuluki Syahbandar-muda, karena itu ia sering di panggil Wiranggaleng. Terbukti pada kutipan berikut.

“Tentu saja. Kalau tidak, mana mungkin kau selalu datang? Sekarang dengarkan perintahku, hai kau, juara gulat?”

“Patik ada di sini, gusti!”

“Kami menghendaki tenagamu. Kau orang kuat, badanmu diliputi otot-otot kukuh. Kami menghendaki pikiranmu, karena kau anak terpelajar, ingin banyak mengetahui, karena itu sering mendengarkan guru-berbicara. Kami menghendaki kesetiaanmu, karena kau tak dapat berbuat sesuatu tanpa restu seorang raja. Kami menghendaki jiwamu, karena tak ada kebesaran datang tanpa petaruh jiwa. Galeng, kembalikan kejayaan dan kebesaran Majapahit untuk Tuban, untuk negerimu, ini untuk Adipati sesembahmu. Berangkat kau sekarang juga, kau bersama istrimu. Tinggalkan kadipaten. Tinggal kau berdua di gandok kesyahbandaran yang sebelah kiri, gandok Islam. Dengan ototmu yang kuat lindungi jiwa Syahbandar baru. Dengan otakmu yang penuh berisi bualan pembicara-pembicara itu, selidiki segala rahasia Syahbandar dan sampaikan pada Sang Patih. Belajar baik-baik bahasa Melayu. Jadilah pembantu utama Sayid Habibullah Almasawa. Berangkat!” (Toer, 2002: 108-109)

“Dalam beberapa hari menjabat pembantu utama Syahbandar dengan gelar jabatan Wira, ia segera dikenal penduduk Tuban kota sebagai Wira Galeng. Tetapi lama-kelamaan tumbuh sisipan dengan antara nama jabatan dan nama sendiri dan dipanggillah ia Wiranggaleng Syahbandar-Muda.

Baik di pelabuhan atau di jalanan ia mendapat penghormatan dari semua orang. Bukan

sekadar karena ia seorang punggawa lebih lagi sebagai seorang yang populer, seorang juara gulat dan suami Idayu, pujian Tuban.” (Toer, 2002: 127)

Kemudian untuk kali pertama Wiranggaleng mendapat panggilan perang yaitu untuk melakukan penyerangan ke Malaka, mengusir Peranggi. Terbukti pada kutipan.

“Tahun 1513 Masehi.

Gugusan pasukan laut Tuban akan dipimpin oleh Raden Kusnan. Wiranggaleng dengan resmi telah diangkat jadi pembantu-utamanya. Sang Adipati sendiri yang melantik beberapa hari yang lalu. dan tujuan gugusan ini: Jepara. Tujuan yang banyak menimbulkan teka-teki, karena nampaknya Sang Adipati mengirimkan mereka tidak dengan tujuan merebut kembali bandar terbarat milik Tuban itu. (Toer, 2002: 184)

“Wiranggaleng terbangun dari kenangannya. Ia berjalan melintasi geladak dengan bertolak-pinggang.

“Tahukah orang-orang ini ke mana tujuan kita?”

“Malaka, Gusti,” jawabnya sambil menyembah.

“Bedebah! Dari mana mereka tahu?”

“Seluruh Jawa rasa-rasanya sudah tahu semua, Gusti.”

“Seluruh Jawa! Jadi seluruh Jawa sedang menyaksikan bagaimana kita akan berperang. Kau tahu apa artinya itu, Wira?”

“Patik, Gusti.”

“Pernah kau berperang, Wira?”

“Belum, Gusti.”

“Apalagi perang laut.”

“Apalagi perang laut, Gusti.” (Toer, 2002: 191)

### c. *Refusal of the Call*

Wiranggaleng memiliki reaksi awal berupa kebingungan pada dirinya. Pada tahap ini pahlawan akan menghindari atau menolak terhadap petualangan yang dihadapinya. Reaksi tersebut pada umumnya timbul setelah mengetahui resiko dari petualangan yang harus dihadapinya. Terbukti pada kutipan.

“Perubahan dari petani desa perbatasan menjadi punggawa di ibukota negeri memang membingungkan dan membikin ia jadi kikuk. Ia sendiri belum tahu setepatnya apa saja harus ia kerjakan. Penghormatan orang yang berlebih-lebihan membikin ia sering ragu-ragu, sedang kekuatiran akan jatuhnya hukuman

tiba-tiba dari Sang Adipati selalu membikin ia terlalu hati-hati. Sedang bayangan yang melarikan diri di malam pertama itu tak juga pernah hilang dari kewaspadaannya. (Toer, 2001: 127)

Wiranggaleng merasa belum percaya diri atas jabatan yang didapatnya dan pujian berlebih yang ia dapatkan. Wiranggaleng masih merasa bingung dengan tugas yang harus ia kerjakan, ia selalu merasa harus berhati-hati dalam bertindak sebagai orang punggawa. Terbukti pada kutipan.

Tetapi penghormatan yang berlebihan itu membikin ia menjadi kikuk. Ia merasa risi mendapat perhatian orang. Dan ia tahu ia lebih diperhatikan daripada Raden Kusnan. Memang sudah menjadi kebiasaan penduduk Tuban lebih memperhatikan pejabat yang berasal dari orang kebanyakan. Anak ningrat, apalagi putra Sang Adipati, bukanlah suatu keluarbiasaan bila menduduki jabatan penting. Tetapi anak desa, hanya karena keistimewaan saja bisa meningkat ke atas.

Ya, ia merasa canggung. Namun ia tahu, ia harus berusaha meninggalkan kesan, tak ada maksud padanya untuk meniru-niru tingkah pembesar ningrat. Ia jawab pandang mata bawahannya dengan senyum ramah. Ia dekati mereka dan dengarkan kata-kata mereka dengan perhatian. Ia tanyai mereka yang nampak murung. Ia ajak bicara mereka yang nampak termenung-mening mengengankan yang tertinggal di rumah. Ia berusaha menjadi sahabat untuk semua mereka, seorang sahabat yang memperhatikan.

Pandang kagum yang tertuju padanya menyebabkan ia merasa malu pada dirinya sendiri. Ia menyadari, diri belum layak memikul tugas setinggi itu. Sudah sejak menjabat jadi Syahbandar-muda selalu saja orang menyuguhkan pandang kagum seperti itu. Dan sebagai Syahbandar-muda ia pun masih belum mengerti benar apa ia harus kerjakan. Dan sebagai pengawas galangan kapal di Glondong ia lebih banyak mondar-mandir daripada melakukan pengawasan. Apa pula yang harus ia awasi? Ia tak tahu sesuatu tentang pembikinan kapal! Dan sekarang ia jadi pemimpin-muda gugusan pasukan laut! Berenang pun ia tak bisa.

Dari penungguan pada jatuhnya hukuman jadi pengimpi kebesaran Tuban merupakan riwayat pergolakan jiwa yang panjang dalam waktu yang sangat pendek. Dua-duannya terus juga jalin-menjalin, pilin-berpilin dalam hatinya. Ia selalu berada dalam keadaan was-was dan waspada.

...

Uh, sanjungan, sanjungan belaka, pikir juara gulat itu. Semua pejabat berasal dari desa rupanya selalu disanjung-sanjung. Dan setiap sanjungan dirasanya melekat-liat menganggap perasanya dan kebebasannya bergerak. Setiap sanjungan selalu diikuti pertanyaan pada diri sendiri: Tidakkah langkahku selanjutnya takkan menimbulkan kekecewaan dalam hati mereka? Mau-tak-mau ia terpaksa lebih berhati-hati menjaga setiap langkahnya. Karena: pejabat dari desa setiap waktu bisa terbanting ke tanah.” (Toer, 2002: 185-186)

Tahap *Refusal of the Call* ini tahap di mana Wiranggaleng merasa dirinya harus lebih berhati-hati dalam bertindak, ia merupakan pejabat dari desa yang mengetahui resikonya bisa terbanting setiap waktunya dan tidak ingin mengecewakan orang yang telah memberikan sanjungan padanya. Penolakan terhadap petualangan adalah di saat ia merasa kecewa dan ragu akan tugas dan hasil yang dilakukannya. Rasa kikuk dan tak pantas pada dirinya sendiri itu ia rasa saat bentuk hormat dan pujian berlebih dari orang-orang terhadapnya.

#### **d. Meeting with the Mentor**

Wiranggaleng bertemu dengan seseorang yang melindungi dan memberi bantuan, yang mampu memberikan kebijakan untuk dirinya, Wiranggaleng bertemu dengan Rama Cluring dan Liem Mo Han yang membantu Wiranggaleng saat menghadapi kesulitan. Kata-kata Rama Cluring yang selalu diingat oleh Wiranggaleng menjadi penolong disaat ia merasa takut ataupun ragu akan petualangannya. Melalui Rama Cluring, Wiranggaleng banyak berterima kasih karena cerita-ceritanya akan hari depan guagarba memberikan semangat baginya. Terbukti pada kutipan.

“Dan Wiranggaleng membiarkannya. Angan Syahbandar muda itu kini sibuk menggalang gambaran hari depan yang penuh dengan kebesaran, kejayaan, dan kemegahan. Semua dimulai dengan cipta, kata Rama Cluring. Semua itu tak bakal ada tanpa cipta. Dan puji-pujian sebentar tadi mungkin pertanda ada daya cipta di dalam jiwanya. Apakah cipta? Guru-gurunya dulu belum pernah ada yang mengajarkan. Ia tak tahu. Ia berusaha menyakinkan diri, ia mengerti apa yang dikehendaki. Sang Adipati dan Sang patih atas dirinya: kepatuhan pada perintah dan menjalankan dengan sebaik-baiknya tanpa mengindahkan soal-soal selebihnya. Dan inilah rupa-rupa jalan untuk memanggil kembali kebesaran dan kejayaan masa silam. Bukankah

tidak lain dari Sang Adipati sendiri yang mengatakan: tak ada kebesaran dan kejayaan dapat di panggil pada gua garba hari depan tanpa restu seorang raja? Benar. Semua benar. Dan terpampang di hadapannya kini hari depan yang gilang-gemilang itu: Tuban yang tiada tara, dengan Angkatan Lautnya yang menjelajahi semua samudra dan menguasai pulau-pulau.... Semua akan terjadi karena jasanya, jasa Wiranggaleng. Demak dan Jepara tidak bakal bisa menandingi Tuban. Mereka di barat sana tak tahu apa makna memanggil kembali kebesaran dan kejayaan Majapahit pada gua garba hari depan. Mereka tak tahu? Dalam suasana hati yang naik semangat itu ia mengucapkan terima kasih pada mendiang Rama Cluring dan semua guru pembicara yang pernah didengarnya.” (Toer, 2002: 182)

Dan melalui Liem Mo Han, Wiranggaleng banyak mendapatkan informasi penting yang tidak ia ketahui.

“Mungkin juga suatu balas budi padamu, Kang, kalau dalam surat ini aku dapat menawarkan padamu seorang yang dapat membantumu dalam pekerjaan yang engkau tak bisa lakukan. Semua orang pesisir tahu apa yang dibutuhkan Tuban. Bicaralah sendiri dengan ayah-pungutku ini, orang yang bukan seagama denganku, dan tiadalah kau bakal menyesali aku lagi.”

Sementara itu orang Tionghoa itu telah mengatur cawan-cawan arak di atas meja di depan mereka. Ia menyodorkan sebuah cawan sambil berbisik: ‘Sahaya bersedia membantu Tuan Syahbandar-muda.’ Ia masih juga tersenyum. “Liem Mo Han nama sahaya,” suaranya jelas walaupun warung itu ramai dengan gelak-tawa dan obrolan para peminum. (Toer, 2002: 234)

Hubungannya dengan Liem Mo Han membawanya pada suatu pengetahuan, bahwa benar Portugis dan kapalnya telah berlayar ke Panarukan, dan bahwa raja Blambangan, Girindra Wardhana bukan hanya tidak menolaknya, bahkan menitahkan Patih Udara untuk menjemput Martinique Lamaya di pelabuhan dengan segala kebesarannya. Dan setelah kapal itu mancal lagi dapat diketahui dan barang sepuluh orang Portugis mengantarkan kapal itu berangkat. Mereka tinggal di Blambangan.

Liem Mo Han pula yang memberitakan padanya: di antara sepuluh orang Portugis itu ada yang masuk lebih ke dalam daratan Blambangan dan membangunkan sebuah rumah. Boleh jadi, kata Liem Mo Han selanjutnya, dengan bantuan kerajaan Hindu

itu orang-orang Peranggi akan berhubungan dengan perusuh-perusuh di pedalaman negeri Tuban dan dengan persekutuan itu akan mengancam Tuban dan laut dan darat. (Toer, 2002: 242-243)

#### e. *Crossing the First Threshold*

Pahlawan memasuki wilayah dan situasi yang berbeda dari sebelumnya. Pada tahap ini Wiranggaleng masuk ke wilayah Gresik untuk menyelesaikan tugas menerjemahkan isi surat Rangga Iskak. Suasana di Gresik sangat berbeda dengan Tuban, dari segi pakaian dan penampilan orang-orang Gresik pun berbeda dengan Tuban. terbukti pada kutipan.

“Keadaan memang agak lenggang waktu Wiranggaleng mendarat. Namun jauh lebih sibuk daripada Tuban. Orang-orang berambut panjang di sini jauh lebih sedikit, dapat dikatakan tinggal satu-dua. Orang yang mengenakan baju juga jauh lebih banyak, menandakan golongan satria tidak lagi begitu berkuasa, dan kehidupan lebih banyak dikuasai oleh kaum pedagang Islam. Penduduk sudah banyak mengenakan terompah seperti para pendita di pedalaman, terbuat daripada kulit kayu, pelepah atau kulit kambing mentah. Dan Wiranggaleng terheran-heran melihat betapa sedikit orang yang berkain batik. Orang lebih banyak mengenakan pakaian polos putih, wulung atau genggang, semua tenunan desa. Orang-orang bertombak dan berpedang sama sekali tidak kelihatan di pelabuhan, seakan-akan golongan satria memang sudah tak punya sesuatu kekuasaan.” (Toer, 2002: 264)

Untuk menyesuaikan dengan lingkungan sekitar Wiranggaleng memotong rambutnya dan menjadi setengah Islam serta mendapat nama Islam yaitu Salasa. Terbukti pada kutipan.

“Setelah mendapatkan ijin masuk segera ia mencari-cari keterangan. Tapi pandang mata yang tertuju padanya seperti memperhatikan seekor binatang aneh yang terlepas dari kandang. Di suatu tempat yang terlindung ia terpaksa menggeling rambut dan menutupinya sama sekali dengan destar. Dibelinya selebar sarong dan dikalungkannya tergantung di tentang dada seperti kebiasaan orang setempat. Baru ia merasa dapat bergerak agak leluasa. Ternyata tidak semudah itu ia dapat mengusahakan agar tidak menjadi perhatian umum. Rambut sepanjang itu, bagaimana pun ia sembunyikan ternyata tetap menarik orang. Tiga hari lamanya ia berpikir untuk mendapat jalan keluar. Maka ia pun berpuasa memohon

ampun dari para dewa dan para leluhur, pada Hyang Widhi, dan dimintanya seseorang untuk mencukur rambutnya.” (Toer, 2002: 264)

“Kalau tak ada yang kau kehendaki lagi, kau boleh pergi. Aku pun masih banyak pekerjaan. Siapa namamu?”

“Itung.”

“Nah, Itung, kau sekarang sudah hampir sepenuhnya Islam, penggunaan sekarang nama Islam. Bisa menghafalnya? Salasa, karena kau datang kemari pada hari ketiga.

“Salasa”

“Pulanglah dengan selamat.”

“Bolehkah kiranya sahaya...,” ia tak tahu bagaimana menyebut orang itu, “diperkenankan belajar agama baru di sini?”

“Bahasamu baik, tentu kau sudah pernah mengikuti pendidikan....” (Toer, 2002: 265)

Perjalanan yang dilakukan Wiranggaleng tidaklah mudah, ia juga menyesal melakukan kekerasan yang ia lakukan saat di Gresik sebagai bentuk perlawanan untuk mempertahankan surat Rangga Iskak. Hal tersebut membuat ia berpikir siapakah yang harus bertanggungjawab atas kekerasan tersebut, dirinya atau yang telah mengutusnyanya? Dan dengan ini Wiranggaleng akan semakin mantap dihadapkan dengan tahap berikutnya. Terbukti pada kutipan.

“Setelah dapat menangkap makna isi surat ia langsung mengambil jalan darat pulang ke Tuban. Sepanjang perjalanan ia menyesali kekerasan-kekerasan yang dilakukannya. Dan ia bertanya-tanya dalam hati: siapakah yang harus bertanggungjawab atas kekerasan-kekerasan ini? aku yang menjalani atukah dia yang menugaskan aku? Aku tak punya urusan apa-apa dengan mereka. Aku bukan pembunuh, juga bukan penganiaya. Aku hanya seorang bocah desa yang tidak diperkenankan jadi petani.” (Toer, 2002: 272)

## 2. *Act Two (Initiation)*

Tindakan dua (*Act Two*) merupakan inisiasi (*Initiation*) atau ujian yang dilalui sang pahlawan saat melakukan petualangan. Tahap-tahap tindakan dua terdiri dari *Tests, Allies, Enemies, Approach to the Inmost Cave, The Ordeal*, dan *Reward*.

Tahap-tahap tindakan dua tersebut yaitu sang pahlawan yang bertemu dengan sekutu dan musuh, sebagai uji persiapan sebelum memasuki tahap berikutnya, kemudian pahlawan dan sekutu melakukan persiapan untuk menghadapi tantangan utama. Kemudian pahlawan menghadapi tahap cobaan yang membuatnya harus menghadapi tantangan berat. Setelah itu ia memperoleh harta atau sesuatu yang berharga.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tahap-tahap tindakan dua (*Act Two*) dari perjalanan kepahlawanan Wiranggaleng sebagai berikut.

**a. Tests, Allies, Enemies**

Tahap ini, pahlawan akan diuji sebagai persiapan sebelum memasuki tahap berikutnya. Dan pada tahap inilah Wiranggaleng bertemu dengan sekutu dan musuh.

Wiranggaleng bertemu dengan sekutu yaitu Pada alias Mohammad Firman, Liem Mo Han. Terbukti pada kutipan berikut.

“Lama sahaya memburu mereka. Tahukah, Tuan, mereka adalah kanonir, penembak meriam Peranggi? Penembak meriam!”

“Penembak meriam!”

“Dan sekarang mereka bersembunyi di bawah perlindungan Tuan Sayid sendiri? Hampir-hampir satu atap dengan Wira?”

“Ha?” seru Wiranggaleng, ia mencoba menembusi mata Liem Mo Han untuk dapat membaca pedalamannya.

“Bukankah Tuan sahabat Mohammad Firman?” Wiranggaleng mengangguk membenarkan. “Mohammad Firman adalah anak-pungut sahaya. Patutkah sahaya mengatakan yang tidak benar pada Tuan?”

Wiranggaleng meletakkan kedua belah tangannya yang kukuh itu pada bahu Liem Mo Han. Dan orang itu meyakinkannya dengan senyum pada bibir dan matanya. (Toer, 2002: 235)

“Liem Mo Han pernah memperingatkan: Tuan Syahbandar Tuban sungguh-sungguh dibenci oleh setiap dan semua orang, sampai jauh-jauh di Jepara dan Lao Sam. Dia meremehkan para saudagar Islam dan Tionghoa, sebagaimana ia lakukan di Malaka dulu. Dialah pengkhianat Malaka. Tak urung ia akan jadi pengkhianat Tuban juga. Tingkah-lakunya menjijikkan, seperti dia sendiri Sang Adipati. Di Malaka dulu dia bertingkah sebagai raja muda.

“Sebaliknya, Wira,” ia meneruskan, “Wira dan istri merupakan pasangan yang dicintai dan dihormati. Tak ada satu kebahagiaan yang lebih besar daripada dicintai dan dihormati semua orang. Itu adalah modal membikin orang dapat mencapai segala-galanya. Sahaya harap Wira mengerti perbandingan ini.” (Toer, 2002: 246)

“Mari tinggalkan tempat ini. mari aku antarkan ke Tuban. Kang Galeng sudah lama menunggu.”

Siapakah orang ini? Tapi ia tak berani bertanya.

“Mari aku bantu. Biar kugendong kemenakan tertua ini.”

Gelar meronta dan meraung. Dan ia tak memaksa.

“Biar si bayi saja kugendong,” katanya mengulurkan tangan.

Idayu memandangnya dengan curiga. Matanya liar tak mempercayai. Dan bayi itu tak diserahkan.

“Ah, Mbokayu sendiri. Kau lupa padaku. Akulah Pada.” (Toer, 2002: 446)

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, Wiranggaleng pun mengetahui musuh-musuhnya, diantaranya: Tuan Syahbandar Tuban. adapun musuh utama adalah Peranggi. Terbukti pada kutipan.

“Hanya Sang Adipati saja tidak percaya Syahbandarnya hanya orangnya Peranggi, kata Wiranggaleng.

“Sang Adipati mengerti benar, Wira. Dia tidak kurang cerdiknyanya daripada siapa pun. Sampai jauh-jauh di barat sana orang mengakui kecerdikannya. Ia berusaha untuk tidak akan menggunakan kekerasan dalam mencapai semua maksudnya. Ada itu tercatat dalam buku besar kami. Juga sekarang ini, Wira. Ia tahu apa yang ia kehendaki. Selama Syahbandar itu masih bisa dipergunakannya untuk keselamatan dirinya dan Tuban, dia akan tetap dilindungi dan mendapatkan hak-haknya.”

“Dan nampaknya Peranggi akan mencoba membikin pangkalan di Jawa.”

“Dia akan terus bikin pangkalan-pangkalan yang bisa mengepung Maluku dari semua jurusan. Mereka punya kepentingan untuk memutuskan hubungan antara Jawa dengan Maluku. Lihat, Wira, bedanya dengan kami bangsa Tionghoa. Perjanjian antara Ceng Ho dan Sang Adipati menyebutkan, kami tidak akan memasuki wilayah Maluku. Kami tak pernah melanggar perjanjian itu. Peranggi lain lagi, Wira. Maka itu Gusti Kanjeng Adipati Unus seluruhnya benar, musuh pertama adalah Peranggi, mereka harus dihalau dari perairan Nusantara. (Toer, 2002: 287)

Musuh lain adalah Ki Aji Benggala atau Sunan Rajeg Adipati Tuban. dengan terang-terang ia melakukan pemberontakan terhadap Tuban. terbukti pada kutipan.

“Prajurit itu membawa lontar itu di depan matanya, dan mulai membacanya dengan suara lantang sehingga terdengar ke seluruh pendopo: “Adipati Tuban kafir-kufur Rangga Demang Tumenggung Wilwatika,”

“Telah kau dengar sendiri gelagar meriamku yang menggetarkan Tuban Kota dan hatimu,”

“Kalau kau belum tuli dan belum buta, mengertilah kau, itulah suara Sunan Rajeg, yang menguasai negeri Tuban selatan.”

“Menyingkir kau sebelum aku datang mengambil setiap jengkal tanah dari tangan dan hati munafik, karena tak akan ada ampun bagimu, dunia mau pun akhirat.”

“Sekiranya kau tak suka pada surat ini, saksikan bagaimana pasukan gajah kebanggaanmu akan musnah di medan perang.”

“Sunan Rajeg tak membutuhkan jawaban dari mulut atau hati si kafir-kufur tanpa harga.” (Toer, 2002: 33)

Ujian yang dialami pada tahap ini yaitu saat ia diusir oleh Adipati Tuban karena kelancangannya membunuh Sang Senapati Tuban, dan mengangkat diri menjadi Senapati baru saat perang melawan pasukan Rajeg. Terbukti pada kutipan.

“Apa hukuman yang patut untuknya?”

Kala Cuwil berpaling ke belakang dan berseru: “Patih Tuban Kala Cuwil Sang Wirabumi bertanya padamu, Senapatiku, Wiranggaleng, apakah hukuman yang patut untukmu?”

Dari tempatnya di pelataran pendopo Wiranggaleng menjawab dengan suara lantang: “Tidak ada yang patut. Hanya, bila Wiranggaleng ini akan dihukum juga.” serunya. “perkenankan dia menanam mayat Sang Patih almarhum dengan sebaik-baiknya dulu.”

“Usir dia dari Tuban!” bisik Sang Adipati gemetar. (Toer, 2002: 485)

#### **b. Approach to the Inmost Cave**

Tahap ini, menjadi persiapan bagi Wiranggaleng dan sekutunya untuk menghadapi tantangan utama. Gusti Ratu Aisah beserta sekutunya ingin merencanakan pasukan gabungan untuk menyerang Malaka meneruskan cita-cita Almarhum Kanjeng Adipati Unus, dan menginginkan Wiranggaleng untuk ikut dalam penyerangan tersebut sebagai pemimpin perang. Melalui Liem Moh Han, Gusti Ratu Aisah mengetahui tentang keberanian dan kegagahan Wiranggaleng. Terbukti pada kutipan.

“Atas pertanyaannya Babah Liem menerangkan: “Kami semua menyongkong Gusti Ratu. Bagaimana bisa lain daripada itu, Gusti? Peranggi adalah juga musuh kami bersama. Mereka mengganggu pelayaran dan perdagangan kami ke Maluku dan perairannya. Banyak kapal kami ditenggelamkan dengan

atau tanpa pembajakan sebelumnya. Itu belum lagi semua. Sekarang mereka membuka pangkalan di Sulawesi Utara. Perairan mulai dari situ terus ke utara juga hendak dirajainya. Perairan Tiongkok Selatan sendiri pun sudah mulai digerayangnya. Dua bangsa celaka, Gusti, Peranggi dan Ispanya, harus dihadapi bersama-sama.”

“Ya, dihadapi bersama seperti pendapat Unus Almarhum.” Tetapi bukan itu yang diharapkan oleh Ratu Aisah. Yang dikehendakinya adalah bagaimana ia harus hadapi Sultan dalam kemungkinan pembangkangan pasukan kuda. Dan ia tidak berani terang-terangan mengatakan.”

“Dalam usaha penghalauan Peranggi, Gusti, tak ada panglima perang yang mampu melaksanakan kecuali orang yang bernama Wiranggaleng. Telah dia tumpas perusuh Kiai Benggala di Tuban dalam hanya berapa minggu. Dia pun telah jalankan berbagai tugas dengan baik. Tapi sekarang dia sedang diusir dari praja Tuban.”

Dan beralihlah pembicaraan pada Wiranggaleng.

...

“Jadi dia mungkin berani hadapi Peranggi di laut?”

“Bukankah tak perlu benar Peranggi dihadapi di laut, Gusti? Mereka harus diusir dari darat. Tepat seperti rencana almarhum Gusti Kanjeng Unus, mendarat di utara Malaka, dan dari sana bergerak ke selatan, langsung menyerang sarang Peranggi.” Suara Liem Mo Han kehilangan kobarnya dan menjadi rendah bersungguh-sungguh. “Kalau Gusti Ratu menyerahkan tugas pada sahaya untuk membujuk Gusti Adipati Tuban untuk ikut bergabung, sahaya sanggup, Gusti.”

“Jangan, Babah, itu bukan urusanmu. Berikan saja padaku Wiranggaleng.” (Toer, 2002: 496-497)

Setelah keputusan pengusiran Wiranggaleng dari Tuban, ia memutuskan kembali ke desa dan bertemu kembali dengan Idayu dan anak-anaknya. Melalui Pada alias Mohammad Firman pula, Wiranggaleng mengetahui keadaan Tuban saat itu bahwasanya terjadi sesuatu di sana. Hingga akhirnya Wiranggaleng kembali pendapat panggilan kembali oleh Adipati Tuban dan mengangkatnya menjadi Panglima untuk memimpin gugusan Tuban dengan lima ratus orang bersamanya. Semua itu berdasarkan rencana Gusti Ratu Aisah membuat pasukan gabungan menuju Malaka untuk mengusir Peranggi. Terbukti pada kutipan.

“Wiranggaleng mengawasi Sang Patih dengan mata curiga. “Bukan maksudku, juga bukan kehendakku, Senapatiku. Sang adipati telah memanggil kembali Sang Senapati. Senapati telah diangkat jadi pimpinan gugusan Tuban untuk Malaka. Lima ratus orang ada dalam kekuasaan Senapatiku, seperti beberapa belas tahun yang lalu.” (Toer, 2002: 522)

### c. *The Ordeal*

Wiranggaleng menghadapi cobaan untuk menghadapi tantangan berat yaitu dikhianati oleh Trenggono saat ekspedisi perang menuju Malaka. Pada tahap ini Wiranggaleng dan anakbuahnya menganggap perginya mereka tidak untuk kembali, melainkan sebagai hukuman mati di laut ataupun di darat milik orang. Terbukti pada halaman 524, adapun kutipan lainnya sebagai berikut.

“Baik,” kata Wiranggaleng pada Kala Cuwil yang berdiri di dermaga. “Kami akan berangkat sebagai hukuman.”

“Patih Tuban tidak menghukum siapa pun, Senapatiku. Semua atas perintah langsung Sang Adipati,”

“Ingat-ingat ini: Wiranggaleng takkan kembali ke negeri ini sebelum Sang Adipati mati.”

“Lima ratus orang diserahkan untuk jadi pemburuan kapal Peranggi! Kami diharapkan jadi makanan hiu. Tak dapat bertahan sedikit pun terhadap Peranggi. Baik, kami jalani hukuman mati ini.”

“Kala Cuwil tak dapat berbuat apa-apa.”

Wiranggaleng tak menggubris ulangan itu. Dengan geram ia memasuki jungnya diiringkan oleh Pada. Sunyi-senyap di dalam jung itu: ia jatuhkan perintah berangkat. Dan jung-jung itu mulai bertolak. Tiada orang bicara.

Prajurit laut yang diberangkatkan bertanya-tanya dalam hati: Apa kesalahan maka Sang Adipati berlaku demikian terhadap kawula sendiri, dan siapa sesungguhnya yang mengajukan namanya untuk menyertai ekspedisi ini?” (Toer, 2002: 525)

“Lima ratus prajurit laut Tuban, yang bersemangat rendah sejak mancal, melihat kekosongan Jepara seperti seperti melihat bekas pesta. Di mana-mana nampak daun bekas pembukus yang bersebaran dan bermain-main ditiup angin. Dan kalau selama pelayaran mereka banyak termenung-menung, sekarang mereka mulai berteriak-teriak: “Kurangajar! Tak tahu diuntung!”

Wiranggaleng dapat mengerti perasaan anakbuahnya. Perasaan mereka adalah juga perasaannya. Ia telah menduga ada pengkhianatan tersembunyi dalam perintah

pemberangkatan ini. ia belm tahu apa dan bagaimana. (Toer, 2002: 528)

“Dari jung paling belakang orang berseru-seru bersama: ‘Aaaaa!’ dan armada Jepara-Demak membelok ke kiri, memantai pesisir barat Banten menuju ke selatan, ke Ujung Kulon.

“Khianat! Benar ada pengkhianatan,” gumam Wianggaleng pada diri sendiri. Tiba-tiba ia tersenyum: begitu juga barangkali yang dirasakan oleh Adipati Unus waktu Tuban tidak muncul untuk bergabung.

Sekarang ia telah dapat menangkap gambaran selengkapnya: semua harapan tentang Jepara-Demak harus dilepaskan. Dan bahwa ia dikirimkan dari Tuban untuk mati di laut, atau di daratan orang, atau di mana saja, asal mati, bersama lima ratus orang yang tak ada merasa bersalah pada Sang Adipati. Gila!” (Toer, 2002: 540)

Semangat mereka telah mati setelah mengetahui pengkhianatan Trenggono dan tujuan utama mereka untuk berperang telah terganti dengan tujuan bertani dengan mendirikan huma baru. Terbukti pada kutipan.

“Pasukan gabungan itu membelok ke timur lebih dalam lagi dan membuka huma. Dan tidak lain dari Wiranggaleng yang menyadari: prajurit-prajurit ini akhirnya datang tidak untuk berperang tapi untuk bertani. Ia tahu sudah sejak awal, ekspedisi militer ini akan gagal.” (Toer, 2002: 545)

### d. *Reward*

Wiranggaleng memperoleh harta atau sesuatu yang berharga, didapat setelah menghadapi kematian ataupun kesulitan. Meskipun demikian, kehilangan kembali harta tersebut masih memungkinkan. Wiranggaleng mendapatkan harta berharga berupa barang-barang peninggalan almarhum Kanjeng Adipati Unus, yaitu cincin, kalung, destar, kain, ikat pinggang, tilam, kasut, dan keris. Terbukti pada kutipan berikut.

“Kang Galeng, Raden Ajeng cilik yang menyerahkan bingkisan padaku itu menyampaikan pesan Gusti Ratu Aisah, bingkisan ini untuk siapa saja yang mampu mengenakannya, Kang. Kaulah itu yang mampu. Tak ada orang lain. Kala Cuwil tidak, banteng Wareng pun tidak. Hanya kau. Kaulah Ken Arok kedua, Kang.” (Toer, 2002: 668)

Meskipun semua orang telah mempercayai Wiranggaleng merupakan sosok pemimpin, bahkan

Pada alias Mohammad Firman mencoba menyadarkan Wiranggaleng bahwa ialah Ken Arok kedua. Semua harta berharga peninggalan Gusti Adipati Unus sebagai bentuk percaya Gusti Ratu Aisah terhadap Wiranggaleng yang dapat meneruskan cita-cita puteranya dan mengusir Peranggi dari Nusantara. Namun, Wiranggaleng tidaklah merasa pantas mendapatkan harta tersebut, karena ia merasa telah gagal. Terbukti pada kutipan.

“Kutinggalkan dan kuserahkan semua ini pada kalian—peninggalan Gusti Kanjeng Adipati Unus, melalui Gusti Ratu Aisah, melalui Pada alias Mohammad Firman, melalui aku, Wiranggaleng. Senapati Tuban....” (Toer, 2002: 749)

### 3. Act Three (Return)

Tindakan tiga (*Act Three*) merupakan kembalinya (*Return*) sang pahlawan dari petualangan. Tahap-tahap tindakan tiga terdiri dari *The Road Back*, *Resurrection*, dan *Return with the Elixir*.

Tahap-tahap tindakan tiga tersebut yaitu sang pahlawan didorong untuk menyelesaikan petualangan, tahap ini menunjukkan seberapa penting dan berbahayanya petualangan tersebut. Kemudian, dikarenakan tindakan berani sang pahlawan, tahap selanjutnya konflik yang muncul di awal cerita dapat diselesaikan. Dan tahap terakhir, sang pahlawan memilih untuk pulang ke tempat asalnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tahap-tahap tindakan tiga (*Act Three*) dari perjalanan kepahlawanan Wiranggaleng sebagai berikut.

#### a. The Road Back

Wiranggaleng didorong untuk menyelesaikan petualangan. Saat Wiranggaleng dan pasukan mengalami tahap *The Ordeal*, Pada diperintahkan untuk mencari tahu keadaan di Jawa. Setelah kembalinya Pada ke Jawa, ia ceritakan semua kepada Wiranggaleng terutama berita tentang mangkatnya Adipati Tuban. Hal tersebut menjadikan sumpah yang diucapkan Wiranggaleng saat berangkat kembali menyerang Malaka yaitu tidak akan kembali ke Tuban sebelum Adipati mati telah terputus. Terbukti pada kutipan.

“Apakah kau tidak keliru, Pada?”

“Tidak. Portugis tidak menembak. Mereka terus berlayar ke timur, terus ke timur.”

“Dan memasuki Tuban.”

“Ya, dan memasuki Tuban.”

“Mungkin mereka hendak selamatkan pelurunya untuk Tuban.”

Hang Wira menerangkan. “Mungkin karena itu mereka dapat menusuk Tuban dengan mudah. Jadi kau tak dapat menemui Kala Cuwil?”

“Tidak, Kang. Semua usaha gagal. Satu yang belum aku ceritakan: Sang Adipati mangkat waktu Demak masuk.”

...

“Kau telah terbebas dari sumpah, Kang.”

“Apakah hanya itu saja yang penting?”

“Memang tidak. Ada yang lebih penting balatentara Tuban berperang tanpa raja. Untuk siapa mereka berperang?”

“Itulah, Pada... itulah satu masa di mana raja lama mati, raja baru tidak ada. dan tak ada anak desa tampil marak menobatan dirinya sendiri. Ada suatu jaman di mana seorang anak desa dapat tampil demikian. Tiga ratus tahun yang lalu, Pada.”

...

“Kang,” tiba-tiba Pada mengganggu, “kau sendiri sebenarnya bisa, Kang.”

“Husy. Kau masih juga tidak mengerti Galeng ini.”

“Kau sudah begitu berpengalaman, semua orang mengenal dan mengasihi kau, Kang. Kau bisa, Kang.”

“Kau keliru.”

“Aku tidak keliru, Kang. Kau begitu senang bercerita tentang memanggil kejayaan dan kebesaran pada guagarba haridepan....”

“Bukan untukku, Pada. Bodohnya kau, aku ingin menjadi petani tanpa tidak lebih dari Idayu, hanya menginginkan jadi petani tanpa gangguan siapa pun. Tanpa gangguan siapa pun... itulah yang justru membikin aku menasar-nyasar begini, melalui jadi Syahbandar-muda sampai Senapati dan Panglima gabungan yang kapiran sekarang ini.” (Toer, 2002: 664-665)

Dan karena Tuban telah diduduki oleh Peranggi membuat ia semakin yakin untuk kembali dan menyelamatkan negerinya, Tuban. terbukti pada kutipan.

“Negeriku, Tuban, sekarang diduduki oleh Peranggi. Jadilah itu bagiku panggilan untuk kembali menghadapi mereka di sana, karena Tuban negeriku. Aku tak memaksa kalian ikut. Hanya mereka yang ikut serta kembali denganku untuk mengusir Peranggi akan kuterima dengan segala senang hati.” (Toer, 2002: 670)

#### b. Resurrection

Dengan keberaniannya dan pasukannya Wiranggaleng berhasil mengusir Peranggi dari Tuban. Namun ia gagal untuk mengusir Peranggi

dari Nusantara yang menjadi konflik awal. Terbukti pada kutipan berikut.

“Kekuatan Peranggi seluruhnya ditaksir 450 orang, prajurit berpengalaman perang di mana-mana. Obat ledaknya yang berkadar tinggi tak dapat dianggap enteng. Tapi yang lebih menggetarkan adalah semangat tinggi dan berkobar mereka dari suatu bangsa muda yang sedang gairah menaklukkan dunia.

Dengan diam-diam Senapati menilai mesiu dan daya-ledak tinggi yang jadi sumber kemampuan Peranggi itu harus tetap berdaya-ledak tinggi untuk menghancurkan Peranggi sendiri. Semua rencananya berkisar pada menggunakan kekuatan yang ada pada lawannya sendiri.

Sekarang datang waktunya ia hendak membuktikan, bahwa juga *lelanang jagad* dapat dimusnahkan. Balatentara Tuban akan dicoba keunggulannya.” (Toer, 2002: 733)

Peranggi telah berhasil diusir dari Tuban, semua orang gembira atas kemenangan balatentara Tuban. Namun kesilatan masih tetap banyak, selagi Peranggi masih berada di Nusantara. Terbukti pada kutipan.

“Di kejauhan, di pusat Kota, kedengaran orang bersorak-sorai, berderai-derai, dan mengguruh seakan hendak meruntuhkan langit. Waktu iring-iringan mulai menginjak daerah Kota, mereka dapati mayat-mayat telah disingkirkan. Seluruh balatentara Tuban berkumpul di alun-alun, di depan puing kadipaten dan bersorak-sorak gembira.

Mereka menyambut pernyataan Senapati: Portugis telah ditumpas dari bumi Tuban; balatentara Tuban keluar sebagai pemenang. Walau demikian kesulitan masih tetap banyak: Selat, Semenanjung, Pasai, Malaka dan Maluku, dan... Demak.” (Toer, 2002: 744)

### c. *Return with the Elixir*

Wiranggaleng memilih untuk hidup biasa di pedalaman bersama Idayu dan keluarganya. Tanpa kedudukan Senapati maupun Panglima perang. Meskipun Tuban memerlukan penguasa baru, ia tidak ambil kesempatan tersebut untuk kepentingan pribadinya. Sejak awal ia hanya ingin menjadi petani desa hidup bahagia bersama Idayu.

“Perhatikan barang-barang itu dan jangan perhatikan Wiranggaleng, senapati kalian. Wiranggaleng sekarang sudah tidak ada. sekarang dia hanya seorang petani bernama Galeng. Tinggallah kalian dalam kerukunan, karena perpecahan adalah pembunuh kalian

yang pertama. Aku akan pergi dan jangan kalian cari. Hanya bila Peranggi datang lagi, Wiranggaleng akan datang untuk memusnahkannya.” (Toer, 2002: 750)

Wiranggaleng tidak mampu membendung kemerosotan besar yang terjadi, ia tidak bisa mempersatukan raja-raja seperti yang diusahakan Gusti Kanjeng Adipati Tuban dulu untuk menyerang Malaka, semua hal tersebut dilakukan untuk mengusir Peranggi dari Nusantara. Ia tidak bisa menahan arus balik, tapi ia dengan berani telah berusaha melawan dan mencoba mengusir Peranggi.

“Bapak ikut pulang ke desa?” tanya Kumbang.

“Ya, Nak, ikut pulang,” jawabnya.

Idayu melirik pada suaminya. Hanya sekilas.

“Mak, Mak, Bapak iku pulang.”

“Ya, Nak, biar sekali-sekali menengok rumah,” jawab Idayu dan melirik pada suaminya lagi. “Kau tak membawa perlengkapan perang, Kang?”

“Tidak.”

“Demak setiap waktu menyerang lagi, Kang.”

“Sekarang Galeng hanya petani, Idayu.”

berhenti berjalan dan memegang tangan suaminya, memandangnya dengan mata berkaca-kaca. Mereka berbisik-bisik, kemudian berjalan lagi, makin lama makin jauh memasuki daerah hutan dan hilang di balik kehijauan abadi....

...

Demikianlah cerita tentang seorang anak desa lain yang mengemban cita-cita menahan arus balik. Berbeda dari anak desa yang lain, yang seorang ini tidak berhasil, patah di tengah jalan, namun, ia telah mencoba.” (Toer, 2002: 751-752)

“Ia bertanya pada ayahnya mengapa ia tinggal di hutan menyendiri seperti bertapa.

“Aku tinggal di luar jaman. Dalam jaman ini tenagaku terlalu kecil untuk membendung kemerosotan besar. Entah di jaman lain kelak. Di tengah hutan ini aku bisa memandang sampai batas-batas tebangannya itu dengan bebas dan lega. Di luar batas itu, selama ada manusia, di situlah kemerosotan. Aku tak perlu melihat. Kau datang kemari bukankah tidak dengan sengaja?” (Toer, 2002: 758)

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh Wiranggaleng dalam novel *Arus Balik* karya Pramoedya Ananta Toer melalui tahapan perjalanannya sebagai seorang pahlawan. Sesuai dengan teori *The*

*Hero's Journey* yang dikemukakan oleh Christopher Vogler. Wiranggaleng mengalami kedua belas tahap perjalanan kepahlawanan yang dikemas dalam tiga tindakan yaitu *Act One*, *Act Two*, dan *Act Three*.

Tindakan satu atau *Act One* merupakan keberangkatan dari seorang pahlawan melakukan petualangan, tahap-tahap *Act One* yang dilalui Wiranggaleng yaitu *Ordinary World* merupakan, *Call to Adventure*, *Refusal of the Call*, *Meeting with the Mentor*, dan *Crossing the Threshold*.

Tindakan dua atau *Act Two* merupakan inisiasi sang pahlawan, berupa ujian yang harus dijalani sang pahlawan, tahap-tahap *Act Two* yang dilalui Wiranggaleng yaitu *Tests*, *Allies*, *Enemies*, *Approach to the Inmost Cave*, *The Ordeal*, dan *Reward*.

Kemudian tindakan tiga atau *Act Three* merupakan *Return* atau kembalinya sang pahlawan dari petualangan. Tahap-tahap *Act Three* yang dilalui Wiranggaleng yaitu *The Road Back*, *The Resurrection*, dan *Return with the Elixir*.

Petualangan Wiranggaleng yang dulunya adalah seorang petani desa menjadi seorang punggawa dimulai dari Syahbandar-muda Wiranggaleng, senapati hingga seorang panglima pasukan perang yang mengemban cita-cita menahan arus balik dan telah mencoba untuk melawan Peranggi.

#### Saran

Bagi para peneliti yang ingin melanjutkan penelitian dapat memberikan perhatian kepada penyorotan pemikiran Pramoedya Ananta Toer sebagai penulis novel *Arus Balik*. Berhubungan dengan apa yang dimaksudkan Pramoedya dalam karya itu sebenarnya.

Pada dasarnya melihat pada kaver novel *Arus Balik*, dituliskan bahwa ia bukan hanya kisah para sultan dan adipati Nusantara maupun Jawa. Kisah tentang pemikiran dengan berbagai wataknya, kebesaran, kearifan, kemunafikan, dan kehalusannya pun ada dalam novel tersebut. Adanya konflik intern dan ekstern antara dua kerajaan, konflik manusia untuk menguasai dan mempertahankan kekuasaan politik mereka dengan menggunakan berbagai cara apapun. Dengan pihak-pihak yang terkait dalam perselisihan itu diantaranya adalah tokoh yang berkepentingan, seperti penguasa negeri, patih, syahbandar dan panglima perang, termasuk kaum penjajah seperti Peranggi yang datang dari 'atas angin' yang bersenjatakan senjata perang dan meriam untuk meluaskan koloninya di kepulauan Nusantara.

Selain menyoroti sifat hakiki sebuah peristiwa atau tokoh dan penokohan dalam novel, peneliti selanjutnya juga dapat menyoroti sifat kebahasaan dalam novel yang digunakan oleh Pramoedya, yaitu bahasa Melayu dalam novel.

Maka penulis harap penelitian ini mampu memberikan sumbangan bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat digunakan sebagai acuan, bandingan, dan penelitian relevan bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian novel *Arus Balik* karya Pramoedya Ananta Toer dengan penelitian yang berbeda untuk dapat memperkaya wacana..

Akhirnya, skripsi ini penulis persembahkan guna ikut serta mengemban tugas dan amanah yang diberikan untuk menyelesaikan studi.

Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi baik secara material maupun spiritual.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arsip Media Kearsipan Nasional. Edisi 64/ Juli-Desember/2004. *Nilai-nilai Kepahlawanan*. ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia) pdf.
- Azri, Bony Yulvia, dan Ivan Muhammad Agung. 2017. *Pahlawan: Siapa Mereka? Pendekatan Psikologi Indigenous*. *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol. 15 (2): hal. 95-104.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. 1987. *Panji: Citra Pahlawan Nusantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Campbell, Joseph. 1949. *The Hero With A Thousand Faces*. New Jersey: Princeton University Press. (PDF)
- Creswell, John W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Hun, Koh Young. 2011. *Pramoedya Menggugat: Melacak Jejak Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Khomsah, Siti. 2015. *Representasi Nilai Kepahlawanan Tokoh Jaleswari dalam Film Batas "Antara Keinginan dan Kenyataan"* (*Analisis Semiotik terhadap Tokoh Jaleswari*). Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Kalijaga.
- Mahmud, Rudini. 2013. *Resistensi Tokoh Wiranggaleng dalam Novel Arus Balik Karya Pramoedya Ananta Toer (Sebuah Kajian Postkolonial)*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Matta, Anis. 2004. *Mencari Pahlawan Indonesia*. Jakarta: The Tarbawi Center.
- Noviana, Fajria. 2019. *Representasi Hero's Journey pada Tokoh Chihiro dalam Anime Spirited Away Karya Miyazaki Hayao*. *Jurnal Izumi*. 8. 1: hal. 52-64, DOI:10.14710, <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/izumi>.

- Poerwadarminta, W. J. S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strkturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sigalingging, Hendra. 2009. *Citra Pemeluk Agama Hindu-Buddha dan Agama Islam dalam novel Arus Balik karya Pramoedya Ananta Toer (Analisis Strukturalisme Genetik)*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugiyono, 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2002. *Arus Balik*, Jakarta: Hasta Mitra.
- Vogler, Christoper. 2007. *The Writer's Journey: Mythic Structure for Writers* (3rd ed.). California: Michael Wiese Production. (PDF)
- Wellek, Rene dan Austin Warren, 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Yasmin, Diana. 2014. *Heorisme Tokoh Utama dalam Novel Michael Strogoff Karya Jules Verne*. Depok: Universitas Indonesia.

